



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guba dan Lincoln (1994 dikutip dalam Ishak, dkk., 2011, h. 4) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah rangkaian keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokok. Paradigma menggambarkan pandangan dunia atau *worldview* yang menentukan sifat dari dunia tersebut. Terdapat empat paradigme yang dijelaskan oleh Guba dan Lincoln, yaitu: positivism, post positivism, konstruktivisme, dan teori kritis. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigme post positivis.

Guba dan Lincoln (1994, h. 109-110) menjelaskan mengenai post positivis melalui empat aspek, yaitu:

1. **Ontologi:** realitas diasumsikan ada tetapi tidak sepenuhnya dapat diperoleh. Realitas dikontrol berdasarkan hukum alam dan hanya dapat dimengerti sebagian. Dicap sebagai sebuah *critical realism* karena tokoh pendukung yang mengklaim mengenai realitas yang harus dikenakan kepada kemungkinan pemeriksaan kritik terbesar pada memfasilitasi pemahaman realitas sedekat mungkin.

2. **Epistemologi:** Dualisme atau objektivitas yang dimodifikasi, kritik tradisional atau komunitas, dan mencari kebenaran yang memungkinkan. Temuan yang direplikasi kemungkinan benar tetapi selalu mengacu pada pemalsuan.
3. **Metodologis:** eksperimen yang dimodifikasi atau dimanipulasi, hipotesis yang dipalsukan, dan mungkin digunakan dalam metode kualitatif. Metodologis mempertanyakan bagaimana peneliti seharusnya mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Metodologi ditujukan untuk memperbaiki masalah-masalah dalam catatan (*intraparadigm critiques*) dengan melakukan penyelidikan dengan *setting* natural dan mengumpulkan informasi situasional dan memperkenalkan ulang temuan sebagai elemen dari penyelidikan. Seluruh tujuan dicapai melalui peningkatan utilisasi besar-besaran dari teknik-teknik kualitatif.
4. **Aksiologis:** mempertanyakan mengenai bagaimana kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif sendiri menunjukkan bahwa penelitian tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau menggunakan bentuk-bentuk hitungan. Kriyantono

(2006, h. 56) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ada untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada kedalaman kualitas bukan pada kuantitas.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri umum yang dijelaskan Kriyantono (2006, h. 47), yaitu:

1. Intensif yaitu kontribusi peneliti dalam waktu yang lama di lapangan dan peneliti merupakan instrument pokok penelitian;
2. Perekaman yang hati-hati pada apa yang terjadi dengan catatan di lapangan dan bukti-bukti dokumenter lainnya;
3. Analisis data lapangan;
4. Melaporkan seluruh hasil yang termasuk deskripsi mendetail, kutipan, dan komentar;
5. Tidak ada realitas yang tunggal. Peneliti akan menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian. Realitas dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan hasil dari konstruksi sosial;
6. Subjektif dan ada dalam referensi peneliti. Peneliti adalah sarana eksplorasi interpretasi data;
7. Realitas merupakan holistik dan tidak dapat dikategorikan.
8. Terfokus pada kedalaman daripada keluasan;
9. Peneliti memberikan hasil yang unik mengenai situasi yang terjadi pada setiap individu;

10. Hubungan antara teori, konsep, dan hasil data dapat menciptakan teori baru.

Terdapat empat jenis penelitian menurut Kriyantono (2006, h. 68-69), yaitu: jenis eksploratif, jenis deskriptif, jenis eksplanatif, dan jenis evaluatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis deskriptif yang bertujuan menciptakan deskripsi secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat. Sejak awal penelitian peneliti memiliki konsep dan kerangka konseptual sehingga melalui kerangka konseptual ini, penelitian dapat melakukan operasionalisasi konsep yang dapat menghasilkan variabel dan indikator. Penelitian ini menjelaskan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabelnya.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975), (dikutip dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 21), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Oleh karena itu, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

3.3 Metode Penelitian

Secara umum, menurut Yin (2014, h. 1) studi kasus adalah strategi yang tepat bila pertanyaan pada penelitiannya berkenaan dengan bagaimana dan mengapa. Hal ini dijelaskan bila peneliti memiliki peluang yang sedikit dalam mengontrol peristiwa-peristiwa dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini. Studi kasus terbagi menjadi tiga yaitu: eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam penelitiannya, studi kasus akan melibatkan peneliti ke dalam penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku individu (Sevilla 1993 dikutip dalam Burhan Bungin, 2003, h. 19). Bungin menjelaskan bahwa metode ini memiliki sifat yang komprehensif, intens, rinci, mendalam, dan difokuskan kepada penelaahan masalah-masalah yang bersifat kontemporer.

Diungkapkan oleh Yin (2009 dalam Ishak, dkk, 2011, h. 209-210) bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menggabungkan kondisi kontekstual dalam penelitian karena peneliti mempercayai bahwa konteks yang diteliti relevan dengan fenomenanya dan tidak ada batas yang jelas antara konteks dengan fenomena. Sehingga dalam penelitian studi kasus sangat diperlukan mengikutsertakan konteks yang ada.

Metode studi kasus yang menggunakan sebanyak mungkin data digunakan untuk menguraikan, meneliti, dan menjelaskan secara menyeluruh aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa sistematis. Hal

tersebut dijelaskan oleh Kriyantono (2006, h. 65-66) yang juga mencirikan studi kasus atas empat ciri, yaitu: (1) *partikularistik* yang fokusnya pada situasi, peristiwa, program dan fenomena tertentu; (2) *deskriptif* yang hasil akhirnya adalah deskripsi dari topik yang diteliti; (3) *heuristik* yang membantu pembaca memahami apa yang diteliti dengan interpretasi, perspektif, dan makna baru yang adalah tujuan studi kasus; (4) *induktif* yang ada dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian disimpulkan ke dalam teori atau konsep.

Bungin (2003, h. 20) menambahkan bahwa dari dimensi tertentu, studi kasus dapat juga disebut dengan studi *longitudinal* yang diperbandingkan dengan studi *cross sectional*. Studi *longitudinal* berusaha meneliti objeknya dengan jangka waktu yang panjang dan terus-menerus. Sedangkan studi *cross sectional* berusaha untuk memperpendek waktu penelitian dengan mengobservasi beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu. Dengan begitu, diharapkan sejumlah tahap yang dilakukan dapat menyamakan hasil yang dihasilkan dari studi *longitudinal*.

Studi kasus dijelaskan oleh Mulyana (2013, h. 201) sebagai sebuah penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, kelompok, atau organisasi, dan situasi sosial. Lincoln dan Guba (1985 dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 201) menjelaskan studi kasus sebagai sebuah metode kualitatif memiliki keistimewaan yaitu: karena menjadi sarana utama bagi penelitian emik dengan menyajikan pandangan subjek yang diteliti; menyajikan

uraian menyeluruh yang mirip dengan yang dialami pembaca di dalam kehidupan sehari-hari; merupakan sarana yang efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden; memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang bukan hanya konsistensi gaya dan faktual namun juga keterpercayaan; memberikan penjelasan yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas; dan studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Keunikan studi kasus juga dijelaskan oleh Bungin (2003, h. 22) sebagai metode yang memberikan saluran yang luas kepada peneliti untuk menganalisis secara mendalam, detail, dan intensif, serta menyeluruh pada semua unit yang diteliti. Keunggulan studi kasus menurut Bungin, adalah:

1. Memberikan informasi penting tentang hubungan antar variabel dan proses-proses yang membutuhkan penjelasan dan pemahanan yang luas;
2. Memberikan celah dalam memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia. Karena melalui pengkajian yang intensif, peneliti mampu menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak disangka sebelumnya;
3. Menyajikan data dan temuan yang berguna untuk menyusun latar permasalahan dalam perencanaan penelitian yang lebih besar sebagai bentuk pengembangan ilmu sosial.

Secara spesifik Black dan Champion (1992 dikutip dalam Bungin, 2003, h. 23) menambahkan keunggulan studi kasus, yaitu: *pertama*, memiliki sifat yang *luwes* berkaitan dengan metode pengumpulan data yang dipakai; *kedua*, fleksibilitas yang dimiliki dapat menjangkau dimensi dari topik yang diteliti; *ketiga*, dapat dilakukan dengan praktis di banyak lingkungan sosial; *keempat*, menawarkan keleluasaan untuk menguji teori; *kelima*, sangat ekonomis, tergantung pada jangkauan penelitian dan tipe teknik pengumpulan data yang dipakai.

Terlepas dari keunikan dan kekuatan yang dimiliki oleh studi kasus, tentunya terdapat kelemahan pada metode ini. Namun, Yin memiliki terobosan alternatif agar hasil studi kasus dapat dijadikan sebagai sesuatu yang dapat diteladani, yaitu: (a) studi kasus harus signifikan dengan artian kasusnya harus unik dan menyangkut kepentingan publik; (b) studi kasus harus lengkap dan hal tersebut dirincikan dengan tiga hal, yaitu: kasus penelitian memiliki batasan yang jelas (ada perbedaan yang jelas antara fenomena dengan konteks), adanya bukti-bukti kredibel yang berhubungan, dan meragukan ketidakadaan kondisi buatan tertentu; (c) studi kasus memperhitungkan alternatif perspektif dengan munculnya bukti-bukti atau hasil analisis yang berbeda dan hal ini harus dapat diantisipasi dengan baik; (d) studi kasus harus memaparkan bukti yang memadai dan dengan bijak mendukung kasus yang diteliti; (e) laporan hasil studi kasus harus ditulis dengan cara yang unik agar menarik minat pembaca.

Hasil dari studi kasus dapat memberikan saran pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis-hipotesis yang dapat diuji lewat survei dan eksperimen. Dijelaskan oleh Mulyana (2013, h. 204) bahwa selama penelitian berlangsung, peneliti sangat diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dalam rapat-rapat organisasi tersebut, mengikuti anggotanya, ikut *nimbrung*, atau sekadar ikut makan siang ketika jam makan siang para karyawan.

Yin (2014, h. 71-74) menyatakan perlunya keterampilan-keterampilan pada peneliti dalam menggunakan metode studi kasus. Pertama, dalam mengajukan pertanyaan, peneliti tidak dapat hanya bergantung pada pengumpulan data dan mengikuti rencana karena pada saat terjun ke lapangan, peneliti harus secara berkelanjutan mencari dan melacak bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Yang harus diingat oleh peneliti adalah dalam pengajuan pertanyaan yang baik, peneliti harus memahami bahwa penelitian berkenaan dengan pertanyaan dan tidak harus berkenaan dengan jawaban. Kedua, mendengarkan. Dengan menggunakan pengamatan dan perabaan yang lebih umum dan tidak terbatas pada penuturan lisan. Menjadi seorang pendengar yang baik berarti mampu membaurkan informasi baru dalam jumlah besar tanpa bias. Mampu melihat suasana hati, sikap dan konteks yang digunakan oleh narasumber sebagai sudut pandang.

Ketiga, penyesuaian diri dan fleksibilitas. Sangat jarang metode studi kasus berakhir sesuai dengan yang direncanakan. Maka dari itu, peneliti harus

tetap mengingat tujuan awal namun mampu mengubah prosedur atau rencana bilamana terjadi perubahan. Keempat, memegang teguh isu-isu yang akan diteliti dengan sepenuhnya memahami tujuan dari penelitian studi kasus itu sendiri. Peneliti harus memahami isu-isu teoretis dan kebijakan karena peneliti harus membuat keputusan saat pengumpulan data. Peneliti harus mampu menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Kelima, mengurangi bias dengan menyangkal kondisi dan pengetahuan terdahulu.

Terdapat tiga langkah dalam merangkai studi kasus menurut Yin (2012, h. 6-8) yaitu: pertama mendefinisikan kasus itu sendiri. Meski pada tahap awal, peneliti biasanya memiliki definisi tersendiri dalam penelitian tersebut. Namun, metode studi kasus mampu mendefinisikan ulang kasus tersebut setelah pengumpulan data awal. Kemudian memilih salah satu dari empat tipe rancangan studi kasus. Terakhir, menggunakan teori dalam rancangan studi kasus.

Dari perspektif tertentu, teori melingkupi lebih dari hubungan sebab akibat melainkan teori adalah rancangan langkah-langkah penelitian menurut hubungannya dengan literatur, isu-isu kebijakan, dan yang lainnya (Yin, 2012, h. 28).

3.4 Key Informan/Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan pada kriteria yang tepat agar dapat menjawab secara mendetail dan lengkap dalam perumusan masalah yang ada. Berikut lima *Wadyabala* Prambors yang akan menjadi *key informan* dan informan:

Key Informan: Christo Putra sebagai *program director* dan

Informan:

1. Shanniago Habib sebagai produser program “Sunset Trip”;
2. Ilham Ramdana sebagai penyiar;
3. Kresna Julio sebagai penyiar;

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi non partisipan dan wawancara mendalam atau *in depth interview* dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer atau sumber data utama yang didapatkan di lapangan dapat diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner,

wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2006, h. 42). Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari dua teknik pengumpulan data, yaitu: teknik wawancara atau *in depth interview* dan observasi.

3.5.1.1 Wawancara Mendalam

Secara garis besar wawancara dibagi dua menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang sering pula disebut wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis (Mulyana, 2013, h. 180). Sifatnya yang luwes dan susunan pertanyaannya yang dapat dengan mudah diubah urutannya membuat peneliti lebih mudah dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.

Mulyana (2013, h. 181) berpendapat bahwa dalam wawancara tidak terstruktur, susunan pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara berlangsung. Hal tersebut didasari dengan kondisi karakteristik sosial-budaya (agama, suku, usia, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan yang lainnya) informan. Mudahnya menurut Deddy, wawancara mendalam tidak terstruktur ini lebih mirip kepada percakapan informal yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua informan dengan ciri dan karakter informan yang berbeda-beda.

3.5.1.2 Observasi Non-Partisipan

Kemudian metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Menurut Emzir (2012, h. 40), dengan kelebihan yang melihat pada sudut objektivitas, bias yang ada pada peneliti akan berkurang dan tidak mempengaruhi fenomena yang diteliti tersebut. Pada observasi non-partisipan ini peneliti melihat dan mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa ada partisipasi aktif di dalamnya.

3.5.2 Data Sekunder

Kriyantono (2006, h. 42-43) menjelaskan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang melengkapi. Data ini membantu peneliti bila data primer sulit diperoleh. Data sekunder berisikan pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang mendapatkan informasi melalui buku-buku ilmiah yang didapatkan dengan membaca jurnal, penelitian sejenis terdahulu, dan buku yang berkaitan lainnya. Peneliti mampu mendapatkan data tambahan lainnya dari orang-orang terdekat objek penelitian yang dapat berupa catatan harian dan data lainnya yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data di lapangan yaitu wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah teknik pengolahan data yang dilakukan sebelum melakukan analisis data. Terdapat tiga bagian dalam mengelola data, yaitu:

1. Mentranskrip data lapangan

Menuliskan hasil data dari lapangan. Segala kalimat yang diucapkan pada saat wawancara berlangsung dituliskan dalam tahap transkrip data lapangan. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data dengan memiliki bentuk fisik laporan hasil lapangan.

2. Reduksi data

Miles dan Huberman (1984 dikutip dalam Emzir, 2012, h. 129-130) menjelaskan reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang didapat dari lapangan. Reduksi data merupakan sebuah bentuk analisis yang memilih, memfokuskan, mempertajam, membuang, dan menyusun data dengan sebuah cara agar kesimpulan akhir dapat diverifikasikan. Data dapat direduksi dengan berbagai cara, yaitu: seleksi halus, rangkuman atau paraphrase, dan menjadikannya bagian dalam sebuah pola yang besar.

3. Tipikasi data/pengelompokan data

Penyusunan kategori menurut Moleong (2011, h. 288) adalah usaha memilah setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan. Kategori yang telah dibagi akan diberi label. Setelah memilah data satuan ke dalam kategori, peneliti harus mampu memadukannya kembali.

3.7 Keabsahan Data

Validitas data dan ketepatan metode yang digunakan merupakan hal penting dalam penelitian. Sebelum penelitian dipublikasikan, peneliti perlu melihat kesahihan data dengan melakukan pengecekan data. Peneliti dapat melakukan triangulasi data dengan mengecek ulang temuan yang ada dalam penelitian.

Analisis triangulasi yang mengecek ulang (*cross check*) jawaban subjek dengan sumber data lain yang tersedia. Dwidjowinoto (2002 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 72-73) menjelaskan macam triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber yang mengecek ulang derajat kepercayaan akan sebuah informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil amatan dengan wawancara, apa yang dikatakan individu dan umum;

- b. Triangulasi waktu yang berhubungan dengan perubahan proses dan perilaku manusia karena dapat berubah-ubah. Maka dari itu, peneliti memerlukan lebih dari satu kali observasi;
- c. Triangulasi teori yang menggunakan dua atau lebih teori untuk dilebur. Diperlukan sebuah rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya menyeluruh;
- d. Triangulasi peneliti/periset yang memerlukan lebih dari satu peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. Dengan adanya lebih dari satu peneliti maka terdapat persepsi yang berbeda-beda dalam mengamati fenomena yang sama sehingga data lebih absah;
- e. Triangulasi metode yang mengecek keabsahan penemuan penelitian. Triangulasi ini dapat menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Analisis triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis taksonomik dijelaskan oleh Bungin (2003, h. 90-91) adalah sebuah teknik analisis yang memfokuskan penelitian pada domain-domain tertentu lalu memilih domain yang ada menjadi sub domain dan bagian-

bagian yang lebih terperinci yang memiliki kesamaan. Teknik analisis ini menghasilkan hasil analisis yang terpaku pada satu domain tertentu dan berlaku pada satu domain tersebut.

Pada penelitian, muncul domain yang memiliki dua sifat, yaitu: domain superior dan domain inferior. Domain superior adalah domain yang penting dan mendominasi hampir keseluruhan tujuan penelitian. Domain superior ini merupakan domain yang subur yang dapat melahirkan pecahan-pecahan sub-domain yang banyak yang dapat dikembangkan kembali menjadi pecahan baru dan subur juga. Domain inferior merupakan domain yang tidak terlalu penting, tidak subur, dan kurang dapat mengembangkan pecahan untuk analisis berikutnya. Sifat-sifat domain ini berlaku bagi keturunan pecahan dan sub domain lainnya. Domain superior dan inferior akan senantiasa bertukar tempat pada domain lain yang dimiliki tergantung akan tujuan dan masalah penelitian.

Pemilihan domain ini menjadi inti analisis yang ditentukan oleh peranan domain yang lebih mendominasi yang akan menjelaskan lebih banyak mengenai penelitian yang dilakukan. Sehingga, dominasi setiap domain menjadi pertimbangan bagi peneliti.